

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah singkat Rumah belajar Pandawa

PANDAWA (papan pendidikan kawula) adalah sebuah lembaga yang tercipta dari rasa semangat serta kesadaran generasi muda. Mereka ingin mengabdikan diri kepada masyarakat dan bangsanya melalui media pendidikan. Pada tanggal 18 Mei 2011 Prof. Dr. H. Nur Syam, M.si selaku dewan pembimbing, meresmikan lembaga ini.

Pendiri PANDAWA ada lima pemuda, mereka adalah Prabu Ali Airlangga, Mohammad Ridwan, Muhammad Makmur, Abdullah Kafabih, Amar Munawar.

Terbentuknya lembaga seperti PANDAWA adalah salah satu jalan untuk membuka beragam ruang-ruang sosial. Dengan mengolaborasikan semua ragam yang ada untuk menjadi sebuah kebersamaan. Serta keanekaragaman perspektif kelompok-kelompok sosial. Untuk mendapatkan pendidikan yang setara dan berkualitas.

Dalam pelaksanaannya PANDAWA lebih fokus sebagai partner belajar bagi anak-anak yang kurang mampu. Selain dari itu, PANDAWA juga membuat suatu lembaga pengembangan keterampilan jurnalistik yang fokus menyoroti kehidupan anak-anak jalanan, dunia pendidikan, sosial budaya masyarakat, pengembangan kreatifitas anak binakan, serta kajian-kajian ilmiah. Nama lembaga tersebut adalah *PANDAWA Kalimasada*. Terbentuknya lembaga ini dimaksudkan untuk memberikan informasi kepada masyarakat, para birokrat, beberapa donatur, tentang suara hati mereka yang selama ini kurang di dengarkan.

2. Profil Rumah belajar Pandawa

Nama Lembaga : Pandawa Kalimasada
Alamat : Lumumba Dalam Gang Buntu, RT 01, RW 01
Kecamatan : Wonokromo
Kota : Surabaya
Provinsi : Jawa Timur
Visi :Menjadi partner pendidikan berkualitas untuk masyarakat.

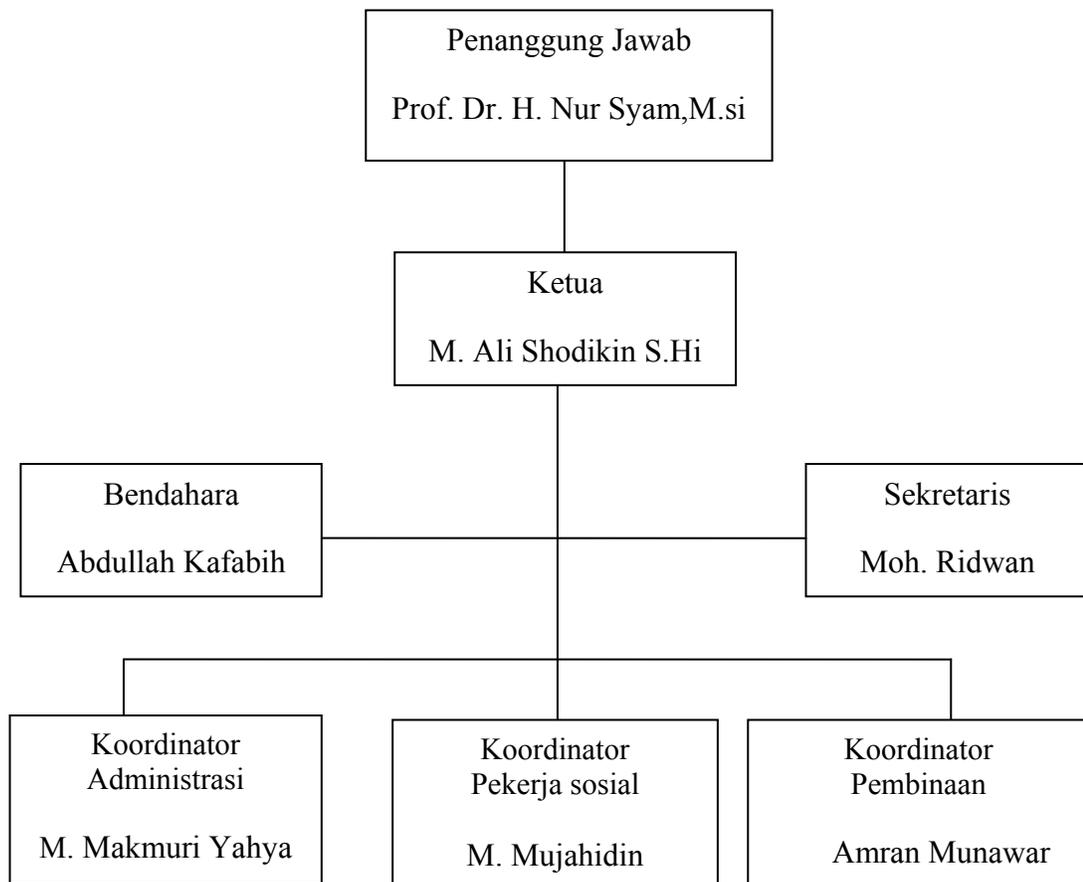
Misi :

1. Menciptakan hubungan kerjasama antar praktisi pendidikan secara individual dan komunal.
2. Meningkatkan kualitas pendidikan di kalangan masyarakat, pada umumnya dan di kalangan pelajar, pada khususnya.

3. Mengembangkan pola pemberdayaan sumber daya manusia dalam dunia pendidikan.
4. Membangun mentalitas dan kreatifitas anak bangsa pada umumnya, dan pelajar pada khususnya.

3. Struktur Organisasi Rumah belajar Pandawa

Rumah belajar pandawa merupakan suatu wadah bagi anak jalanan yang berjalan teratur dan terorganisasi dengan baik. Struktur organisasi (kepengurusan) dalam Rumah belajar pandawa dapat dilihat pada gambar berikut:



Tugas Penanggung Jawab adalah bertanggung jawab atas segala kegiatan pembinaan yang dilaksanakan di Rumah belajar pandawa dan mengurus hal-hal yang berhubungan langsung dengan dinas-dinas yang akan mengadakan kegiatan dan penyuluhan di rumah belajar pandawa. Sedangkan Ketua bertugas untuk mengatur kegiatan ekstern dan intern yang dilaksanakan di rumah belajar. Sekretaris bertugas mencatat hasil diskusi dan rapat serta membuat laporan kegiatan yang dilakukan di rumah belajar setiap bulan. Bendahara memiliki tugas mengurus keuangan di dalam rumah tersebut.

Sementara koordinator administrasi bertugas mendata anak-anak jalanan binaan rumah singgah. Koordinator pekerja sosial wajib mengatur pekerja sosial dalam hal pembagian tugas mengajar dan sering berhubungan langsung dengan anak jalanan. Koordinator pembinaan bertugas mengurus segala macam kebutuhan yang berkaitan dengan kegiatan pembinaan baik keterampilan, kesenian dan sosial-moral.

Pada awal berdiri, jumlah pembina hanya lima orang. Jumlah tersebut dirasakan sangat kurang untuk melaksanakan kegiatan pembinaan secara efektif maka mereka memutuskan untuk mencari beberapa orang untuk bergabung. Sekarang jumlah mereka menjadi puluhan orang dan sudah cukup membantu dalam kelancaran kegiatan di rumah belajar pandawa. Mereka berasal dari latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Terdapat lima orang yang memiliki gelar sarjana. Ada juga yang masih berstatus mahasiswa

bahkan tetangga dekat yang peduli terhadap anak jalanan juga membantu membina anak-anak jalanan yang ada di Rumah belajar pandawa.

Walaupun latar pendidikan berbeda namun mereka memiliki misi yang sama yaitu dengan sukarela mengabdikan diri untuk membina anak jalanan agar anak jalanan memiliki kesempatan hidup yang lebih layak di masa depan. Secara sukarela memiliki pengertian tidak mengharapkan imbalan atau balas jasa. Hal ini berarti bahwa para pembina tidak mendapat upah atau gaji. Namun mereka mengaku sangat bahagia dapat memberikan sesuatu kepada orang-orang yang membutuhkan. Para pembina merasa puas apabila mampu memberikan yang terbaik bagi anak-anak jalanan.

4. Data-data lainnya

a. Data Pengajar atau Pembimbing

No	Nama	Tugas
1	M. Ali Shodikin	Ketua
2	Ridwan	Sekretaris
3	Kafabi	Bendahara
4	Makmuri	Koordinator administrasi
5	Amran Munawar	Koordinator pembinaan
6	Mujahidin	Koordinator pekerja sosial
7	Habibi	Learning is fun
8	Bagus	Kesenian + IT
9	Udin	Pencak silat
10	Vina	Pengajar + pembimbing
11	Otik	Pengajar + pembimbing

12	Nikmah	Pengajar + pembimbing
13	Naila	Pengajar + pembimbing
14	Pipit	Pengajar + pembimbing
15	Sundari	Pengajar + pembimbing
17	Nisfu	Pengajar + pembimbing
18	Mawan	Pengajar + pembimbing
19	Suamana	Pengajar + pembimbing
20	Ahmad	Pengajar + pembimbing
21	Fani	Pengajar + pembimbing
22	Awan	Pengajar + pembimbing
23	Riski	Pengajar + pembimbing

b. Data Anak Jalanan

No	Nama	Jenis kelamin
1	M.YS	Laki-Laki
2	M. SA	Laki-Laki
3	YE	Laki-Laki
4	SRP	Laki-Laki
5	GSH	Laki-Laki
6	A.D	Laki-Laki
7	KRP	Laki-Laki
8	SAD	Laki-Laki
9	M. AH	Laki-Laki

10	RRO	Laki-Laki
11	AVR	Laki-Laki
12	ZK	Laki-Laki
13	SPP	Laki-Laki
14	M. ZA	Laki-Laki
15	GSP	Laki-Laki
16	BHR	Laki-Laki
17	ARH	Laki-Laki
18	RPS	Laki-Laki
19	SAS	Laki-Laki
20	APH	Laki-Laki
21	CA	Laki-Laki
22	PBA	Laki-Laki
23	SRZ	Laki-Laki
24	ADK	Laki-Laki
25	SA	Laki-Laki
26	AYM	Perempuan
27	MSA	Perempuan
28	SH	Perempuan
29	APD	Perempuan
30	SNF	Perempuan

31	NPR	Perempuan
32	FLA	Perempuan
33	AYF	Perempuan
34	IH	Perempuan
35	RBA	Perempuan
36	IW	Perempuan
37	ST	Perempuan
38	DR	Perempuan
39	NSP	Perempuan
40	EN	Perempuan
41	LN	Perempuan
42	KMR	Perempuan
43	NF	Perempuan
44	NS	Perempuan
45	AF	Perempuan
46	LM	Perempuan
47	SAP	Perempuan
48	F	Perempuan
49	SNA	Perempuan
50	AWS	Perempuan
51	NMS	Perempuan

B. Penyajian Data

Dalam penyajian data ini peneliti akan menyajikan data tentang upaya Rumah belajar pandawa dalam mengembangkan ESQ anak jalanan. Data ini berdasarkan hasil observasi, interview, dan dokumentasi dan catatan lapangan saat peneliti melaksanakan penelitian.

1. Karakteristik Anak Jalanan di Rumah Belajar PANDAWA

Secara psikologis anak jalanan adalah anak-anak yang pada taraf tertentu belum mempunyai bentukan mental emosional yang kokoh, sementara pada saat yang sama mereka harus bergelut dengan dunia jalanan yang keras dan cenderung berpengaruh negatif bagi perkembangan dan pembentukan kepribadiannya.

Aspek psikologis ini berdampak luas pada aspek sosial. Dimana labilitas emosi dan mental mereka yang ditunjang dengan penampilan yang kumuh, melahirkan pencitraan negatif oleh sebagian besar masyarakat terhadap anak jalanan yang diidentikan dengan pembuat onar, anak-anak kurnuh, suka mencuri, sampah masyarakat yang harus diasingkan. Ciri-ciri lain yang mencakup fisik dan psikis anak jalanan adalah warna kulit kusam, rambut kemerah-merahan, pakaian tidak terurus, ini merupakan ciri fisik. Sedangkan ciri psikis meliputi sikap acuh tak acuh, sensitif, berwatak keras, kreatif, dan mobilitas yang tinggi.

Pada taraf tertentu stigma masyarakat yang seperti itu justru akan memicu perasaan terasing mereka yang pada gilirannya akan melahirkan kepribadian *introvet* (tertutup), cenderung sukar mengendalikan diri dan asosial. Padahal tak dapat dipungkiri bahwa mereka adalah generasi penerus bangsa untuk masa mendatang.

Ada banyak macam anak jalanan yang ada di rumah belajar pandawa mulai dari anak-anak usia 5-15 tahun yang masih duduk di jenjang taman kanak-kanak (TK) sampai dengan tingkat sekolah menengah pertama (SMP). Mereka sebagian ada yang sudah tidak sekolah dan kesehariannya berada di jalanan, seperti hasil wawancara dengan M. Ali Shodikin selaku ketua Rumah Belajar Pandawa :¹¹⁷

“Sebenarnya rata-rata yang ada disini adalah anak jalanan karena mereka masih hidup dijalan, maksudnya; mereka mencari uang dengan mengamen, jualan dijalan, bahkan ada juga yang mengelap kaca-kaca mobil dilampu merah, dan itu semua merupakan pekerjaan mereka mbak tapi ada juga anak-anak masyarakat sekitar sini yang ikut kegiatan-kegiatan yang ada dipandawa dan yang pasti mereka bukan kategori anak jalanan mbak, karena di Pandawa terbuka untuk semua anak yang ingin belajar terutama buat anak jalanan dan anak yang kurang mampu. Adapun latar belakang pendidikan mereka itu bermacam-macam mbak ada yang SD,SMP,SMA. Bahkan ada juga yang sudah nggak sekolah lagi. rata-rata mereka hidup dibawah garis kemiskinan

¹¹⁷ Wawancara dengan M. Ali Shodikin Pada Jum'at 15 Juni 2012

makanya alasan mereka ada dijalanan karena mereka mau meringankan beban ekonomi keluarga”.

Seperti ungkapan M. Ali Shodikin di atas, anak didik di RB PANDAWA ini rata-rata setiap harinya bermain dan bekerja di jalanan. Akan tetapi mereka masih mempunyai keluarga dan tinggal di kontrakan. Ada juga yang bukan termasuk anak jalanan di RB PANDAWA, mereka adalah anak-anak penduduk sekitar yang ikut belajar di RB PANDAWA tersebut. Karena RB PANDAWA terbuka untuk umum terutama untuk anak jalanan dan anak yang kurang mampu.

Hal senada juga di ungkapkan oleh M. Makmuri, seorang pengajar di RB PANDAWA yang mengatakan:¹¹⁸

“Rata-rata di sini anak-anaknya masih tinggal bersama orang tuanya mbak, mereka banyak yang tinggal di kontrakan tapi ada juga yang punya rumah sendiri. Biasanya di jalanan itu untuk kerja. Ada yang ngamen, ada juga yang ikut orang tuanya kerja di jalan. Tapi banyak juga mbak yang punya rumah, masih punya keluarga dan tetap di rumah seperti anak-anak umumnya”.

Berikut wawancara dengan anak jalanan:¹¹⁹

“temen-temen ku ada yang sepantaran ama aku, SD mbak. Ada juga yang sudah SMP. Yang gak sekolah juga ada. temen-temenku banyak yang miskin mbak,. Termasuk aku ini... kalo gak kerja sendiri gak punya uang, Biasanya kita di jalanan untuk ngamen mbak, jual Koran. Kadang-kadang cuman maen-maen doang sih...”

¹¹⁸ Wawancara dengan M. Makmuri Pada Jum'at 15 Juni 2012

¹¹⁹ Wawancara dengan ARH Pada Jum'at 15 Juni 2012

Dalam pelaksanaannya, RB PANDAWA lebih fokus sebagai partner belajar bagi anak-anak yang kurang mampu, pengamen, pemulung dan anak jalanan. RB PANDAWA sendiri menemukan anak jalanan dengan cara mengadakan penyuluhan dan pendekatan kepada masyarakat agar masyarakat mau mendukung dan menerima keberadaan rumah belajar yang baru berjalan satu tahun ini. Seperti hasil wawancara dengan ketua RB PANDAWA sebagai berikut:¹²⁰

“RBP ini menemukan anak jalanan dengan cara melakukan penyuluhan dan pendekatan kepada keluarga anak jalanan dan memberi pengertian pada mereka untuk dimasukkan ke RBP dari pada keseharian mereka hidup dijalanan yang mana kehidupannya pasti keras. dan untuk anak jalanan yang dari luar itu biasanya diajak temannya mbak. Kebanyakan mereka datang dari wilayah sekitar ngagel ini tapi ada juga beberapa anak yang datang dari daerah luar sekitar Surabaya utara sana”.

Selain itu diungkapkan juga oleh salah satu pengajar RB PANDAWA:¹²¹

“RBP menemukan anak jalanan dengan cara melakukan penyuluhan dan pendekatan kepada orang tua mereka, yang ikut temennya juga banyak mbak. Kebanyakan mereka berasal dari daerah sini aja mbak, ada juga yang dari daerah Surabaya utara”.

Hal senada juga di jelaskan oleh anak jalanan sebagai berikut:¹²²

¹²⁰ Wawancara dengan M. Ali Shodikin Pada Jum'at 15 Juni 2012

¹²¹ Wawancara dengan M. Makmuri Pada Jum'at 15 Juni 2012

“Kebanyakan temenku itu dari daerah sekitar sini, tapi ada juga yang dari Surabaya pojok sana mbak. Mereka tau RBP ini karena mas-mas itu kerumah kami, dan ngobrol-ngobrol ma bapak. Ada juga sih mbak yang ikut-ikutan temennya”.

Lebih lanjut Ibu RN, salah seorang tetangga RB PANDAWA juga menjelaskan:¹²³

“ rata-rata mereka dari daerah sekitar sini mbak, yang jauh juga ada. Mereka ngerti tempat ini karena mas-mas pergi ke rumah mereka mbak. Kebanyakan masih SD di sini mbak, ada juga sih yang sudah SMP bahkan SMA. mereka banyak dari keluarga yang nggak mampu mbak, makanya kita bersyukur ada anak-anak muda yang mau meluangkan waktu untuk mereka.

Seperti hasil wawancara di atas umumnya mereka mengetahui keberadaan RB PANDAWA ini dari keluarganya dan juga dari teman-temannya. Anak jalanan atau anak didik di rumah belajar tersebut datang dari berbagai daerah. Namun kebanyakan dari daerah Ngagel itu sendiri dan ada juga yang dari daerah Surabaya utara.

Sedangkan ciri-ciri anak jalanan dapat di lihat dari wawancara dengan ketua dan pengajar RB PANDAWA:¹²⁴

“Kalau ciri-ciri fisik mbak kebanyakan wama kulit mereka kusam, rambut kemerah-merahan, pakaian tidak terurus, Sedangkan ciri psikis, sikap mereka acuh tak acuh, sensitif, berwatak keras,

¹²² Wawancara dengan ARH Pada Jum'at 06 Juli 2012

¹²³ Wawancara dengan Ibu RN Pada Jum'at 06 Juli 2012

¹²⁴ Wawancara dengan M. Ali Shodikin Pada Jum'at 15 Juni 2012

tapi jangan salah mbak mereka mempunyai kreatifitas, dan mobilitas yang tinggi.

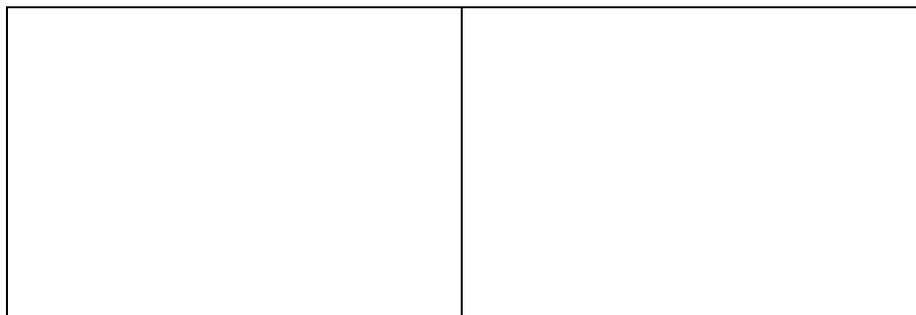
Dalam hal ini peneliti juga melakukan wawancara dengan M. Makmuri selaku pengajar di RB PANDAWA yang mengatakan.¹²⁵

“Kalau ciri fisik, kulit agak gelap, rambut kusam dan pakaian tidak terurus. Sedangkan menurut ciri psikis, mereka acuh tak acuh terhadap orang lain, sangat sensitive dan mobilitas tinggi mbak.

Ciri-ciri anak jalanan terbagi menjadi dua, yakni ciri fisik dan ciri psikis. Seperti di tuangkan dalam matrik berupa tabel ciri-ciri fisik dan psikis anak jalanan berikut ini:

CIRI FISIK	CIRI PSIKIS
Warna kulit kusam	Mobilitas tinggi
Rambut kemerah-merahan	Acuh tak acuh
Kebanyakan berbadan kurus	Penuh curiga
Pakaian tidak terurus	Sangat sensitive
	Berwatak keras
	Kreatif
	Semangat hidup tinggi
	Berani menanggung resiko
	Mandiri

¹²⁵ Wawancara dengan M. Makmuri Pada Jum'at 15 Juni 2012



Seperti yang telah di jelaskan di atas, RB PANDAWA ini telah berusaha untuk menjadi partner pendidikan bagi anak-anak yang membutuhkan terutama bagi anak yang berada di bawah garis kemiskinan. Selain itu RB PANDAWA juga telah memfasilitasi anak didiknya agar anak-anak tersebut tidak ketinggalan dengan anak-anak lainnya, seperti hasil wawancara dengan M. Ali Shodikin selaku ketua RB PANDAWA:¹²⁶

“Kita di sini memfasilitasi mereka, ya selain rumah belajar ini mbak juga ruangan untuk proses belajar mengajar, buku-buku cerita atau buku-buku motivasi untuk membimbing mereka agar mereka menjadi lebih baik dan apa yang mereka citakan dapat tercapai. Kalau untuk pendidikannya disamakan artinya mereka mendapat pendidikan semuanya sama sesuai dengan tingkatan masing-masing contoh: kalau anak yang masih belum bisa baca atau ngaji dikumpulkan kemudian mereka di ajari bagaimana cara mudah untuk baca atau ngaji. Dan yang berperan dalam pendidikan anak jalanan di RBP ini adalah orang tua mereka sendiri, kemauan anaknya sendiri dan juga para pembimbing yang mau merelakan waktunya untuk anak-anak kita ini mbak”.

¹²⁶ Wawancara dengan M. Ali Shodikin Pada Jum’at 06 Juli 2012

M. Makmuri, pengajar di RB PANDAWA pun menjelaskan:¹²⁷

“RBP memberikan fasilitas perpustakaan kepada mereka, tempat untuk belajar termasuk rumah ini juga dan alat-alat tulis mbak. Mereka mendapatkan pendidikan yang sama, kita memberikan pendidikan sesuai tingkatan masing-masing. Dan yang berperan dalam pendidikan anak jalanan di RBP ini adalah orang tua, kemauan anaknya sendiri kemudian para pengajar di RBP ini mbak”.

Berikut hasil penjelasan dari anak jalanan:¹²⁸

“Kita di kasih fasilitas perpustakaan, Biasanya kita baca-baca di situ, tempat belajar, terus peralatan sekolah. kalo belajarnya di samakan dengan tingkat sekolahnya masing-masing lho mbak. Ada ngajinya juga kalo sore, gratis lagi...”

Dari pernyataan di atas dapat di ketahui bahwa terdapat banyak fasilitas yang di berikan oleh RB PANDAWA untuk anak didiknya yang antara lain adalah: Rumah untuk persinggahan anak, ruangan untuk proses pembelajaran, perpustakaan, perlengkapan untuk pembelajaran dan lain sebagainya. Hal itu juga tidak terlepas dari bantuan masyarakat sekitar terlebih oleh pemerintah dan orang-orang mampu yang menyumbangkan sedikit hartanya untuk RB PANDAWA ini, karena daerah tersebut memang tergolong daerah yang kondisi sosialnya minus hingga bisa mengancam akhlak-akhlak generasi muda yang antara lain anak-anak itu sendiri.

¹²⁷ Wawancara dengan M. Makmuri Pada Jum'at 06 Juli 2012

¹²⁸ Wawancara dengan ARH Pada Jum'at 06 juli 2012

seperti penuturan M. Ali Shodikin berikut:¹²⁹

“Karakter mereka sebelum adanya RBP ini rata-rata hidupnya sesukanya, gak suka terikat oleh apapun. Sering ikut-ikutan dan terjerumus pada perbuatan yang aneh-aneh, walaupun ada juga mbak yang nggak neko-neko dan teratur. Dan alhamdulillah... sejak adanya Rumah belajar ini, anak-anak setidaknya bisa mengurangi waktu mereka berada di jalanan. Dan sudah mulai mau belajar sedikit demi sedikit”.

Hal itu di perkuat dengan pernyataan M. Makmuri, pengajar di RB

PANDAWA:¹³⁰

“Karakter mereka sebelumnya ya seperti anak jalanan umumnya mbak, mereka tidak mau di atur, suka mencoba hal-hal yang tidak harus di lakukan walaupun tidak sedikit juga yang masih sama seperti anak-anak se usia mereka. Setelah RBP ini terbentuk Alhamdulillah...waktu mereka di jalanan agak sedikit berkurang oleh kegiatan yang ada di RBP ini. Dan anak-anaknya juga sudah mulai mau di atur semua”.

Pernyataan yang sama pun di jawab oleh ARH, anak jalanan di RB

PANDAWA sebagai berikut:¹³¹

“Sebelum ada RBP ini tingkahnya anak-anak lumayan parah, minum-minuman keras itu biasa mbak. Kadang kita malah di ajak minum sama bapak-bapak hee. setelah ada RBP yaa lumayan berubah sih mbak. Temen-temenku udah banyak yang tobat, tapi kadang-kadang ada yang kumat lagi”.

¹²⁹ Wawancara dengan M. Ali Shodikin Pada Jum’at 06 juli 2012

¹³⁰ Wawancara dengan M. Makmuri Pada Jum’at 06 Juli 2012

¹³¹ Wawancara dengan ARH Pada Jum’at 06 Juli 2012

Penuturan yang sama dari ibu RN, tetangga RB

PANDAWA:¹³²

“Sebelum adanya RBP ini jangan di tanya mbak,.. tingkahnya yaa seperti itu... Tapi setelah berdirinya RBP ini Alhamdulillah... mereka sudah mulai bisa mengendalikan diri mbak, ya kayak sore ini, mereka mau mengikuti kegiatan mengaji. Saya ikut senang melihatnya...”

Seperti hasil wawancara ketua, pengajar, anak jalanan serta tetangga

RB PANDAWA bahwa karakter anak-anak sebelum terbentuknya Rumah Belajar tersebut sangat mengharukan sekali. Di usia yang muda itu mereka harus melihat masyarakat sekitar bahkan mungkin keluarga mereka sendiri telah melakukan perbuatan yang di langgar agama dan negara, dan parahnya mereka mengikuti saja perbuatan tersebut. Hal tersebut memungkinkan sekali bagi anak-anak untuk mencari pelampiasan kebahagiaan di luar seperti di jalanan.

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan anak tersebut menjadi anak jalanan antara lain seperti yang di jelaskan oleh M. Ali Shodikin sebagai berikut:¹³³

“Faktor-faktor yang menyebabkan mereka menjadi anak jalanan itu banyak mbak, seperti di sebabkan oleh kondisi ekonomi keluarga, konflik dengan/antar orang tua, dan ada juga yang sekedar ingin mencari pengalaman. Padahal kalau di jalan mereka rawan dengan kekerasan juga lho mbak, seperti kekerasan

¹³² Wawancara dengan Ibu RN Pada Jum'at 06 Juli 2012

¹³³ Wawancara dengan M. Ali Shodikin Pada Jum'at 06 Juli 2012

ekonomi, kekerasan psikis, kekerasan fisik, dan kekerasan seksual”.

Seperti yang telah di jelaskan oleh M. Ali Shodikin di atas bahwa terdapat bermacam-macam faktor yang menyebabkan anak-anak menjadi anak jalanan antara lain:

d. Kondisi ekonomi keluarga

Kegiatan anak-anak di jalanan berhubungan dengan kemiskinan keluarga di mana orangtua tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar (sandang, pangan, papan) dari anggota keluarganya sehingga dengan terpaksa ataupun sukarela mencari penghidupan di jalan untuk membantu orangtua.

e. Konflik dengan/antar orangtua

Selain faktor ekonomi, perselisihan dengan orangtua ataupun antar orangtua (disharmoni keluarga) menjadi salah satu faktor yang menyebabkan anak turun ke jalan dan akhirnya menjadi anak jalanan.

f. Mencari pengalaman

Tidak jarang anak melakukan aktivitas di jalan dengan alasan mencari pengalaman untuk memperoleh penghasilan sendiri. Kebanyakan dari mereka berasal dari desa yang pergi ke kota untuk mencari pengalaman baru dan

kehidupan baru yang lebih baik. Sebagian besar dari mereka tidak datang bersama orangtua, melainkan saudara atau teman sebaya.

Dari hasil wawancara dengan ketua, pengajar, anak jalanan dan tetangga rumah belajar pandawa maka anak jalanan yang ada dirumah belajar pandawa ini memiliki berbagai karakter masing-masing diantaranya ada yang mengamen, jualan, menawarkan jasa seperti; ngelap kaca mobil dilampulampu merah, dan lain sebagainya. Namun mereka masih mempunyai tempat tinggal walaupun mengontrak di sekitar Rumah Belajar pandawa.

Selain itu mereka bekerja hanya untuk meringankan kehidupan ekonomi keluarga mereka yang mana rata-rata hidup dibawah garis kemiskinan.

2. Upaya rumah belajar Pandawa dalam mengembangkan ESQ anak jalanan

Rumah belajar pandawa terletak di kampung Lumumba Dalam RT 01 RW 01 Gang Buntu Kelurahan Ngagel Kecamatan Wonokromo Surabaya, sebagai lokasi *babad* awal menancapkan obor pendidikan.

Kini Rumah Belajar Pandawa, telah bergeliat dengan puluhan relawan pengajar dan puluhan peserta didik. Mereka bertahan di lokasi

pemukiman padat penduduk yang kondisi sosialnya minus, karena merupakan tempat prostitusi ilegal, pusat pemulung dan pengamen jalanan.

Dalam perjalanannya RB PANDAWA telah menemukan beragam fenomena sosial yang muncul di sudut keramaian kota Surabaya. Tekanan ekonomi dan perjuangan melanjutkan hidup yang berat nampak terdapat di wajah anak didik RB PANDAWA ini. Mereka tumbuh di dalam lingkungan sosial budaya yang minus di perkampungan di tepi rel kereta api, berdekatan dengan pasar tradisional dan stasiun wonokromo, Surabaya. Banyak dari mereka yang kerap menyaksikan ayah, ibu serta saudaranya bahkan tetangganya bertengkar. Ancaman, umpatan, dan sumpah serapah pun sudah tidak asing bagi mereka. Jadi tidak heran jika mereka hafal nana-nama binatang (yang di jadikan umpatan) dan organ vital meskipun belum tentu mereka melihat bentuknya.

Kadang anak-anak bercerita pada relawan tentang apa yang mereka saksikan setiap harinya. Seperti halnya tetangga yang sempat di kejar-kejar polisi lantaran kasus kriminal. Kondisi lingkungan yang begitu dekat dengan tempat *esek-esek* (prostitusi) di kawasan kali Jagir berdekatan dengan bendungan kali, di tambah dengan kebiasaan mabuk-mabukan bahkan berjudi.

Untuk itu rumah belajar pandawa melakukan beberapa upaya dalam mengembangkan ESQ anak jalanan seperti hasil wawancara sebagai berikut yang diperoleh dari ketua rumah belajar pandawa :¹³⁴

“Kita lebih mengutamakan pendidikan ESQ karena tujuan utama kita di sini selain memberikan pendidikan gratis, kita juga ingin membenahi akhlaq mereka mbak... mbak kan juga udah tau sendiri kalo anak-anak zaman sekarang sudah kena krisis moral. Sepintar apapun anak tersebut kalau nilai ESQ nya rendah, pasti gak kan seimbang mbak... Secara garis besar kami hanya memfasilitasi anak jalanan memberikan bimbingan kepada mereka agar mereka bisa bersosialisasi dengan lingkungan dan tidak lagi dipandang rendah. Dan upaya kami untuk mengembangkan ESQ mereka adalah membuat program-program yang Sebenarnya program-program disini banyak mbak seperti Taman Pendidikan Rohani, Bimbingan Belajar Terpadu, Beladiri, Olahraga dan Pendidikan Seni tapi fokus kami disini lebih kepada membimbing mereka agar mereka menemukan jati diri yang sesungguhnya dan siap bersosialisasi dengan lingkungannya”.

Lebih lanjut M. Makmuri, pengajar di RB PANDAWA menambahkan:¹³⁵

“Kegiatan di sini banyak mbak, di antaranya Taman Pendidikan Rohani, Bimbingan Belajar Terpadu, Beladiri, Olahraga dan Pendidikan Seni. Sedangkan model pembinaan moral disini banyak tapi kita lebih fokus ke bimbingan, seperti: bimbingan perindividu, sosial kelompok, bimbingan orang tua, bimbingan keagamaan dan bimbingan rekreasi edukasi mbak”.

Hal senada juga di jelaskan oleh ibu RN, tetangga RB PANDAWA sebagai berikut:¹³⁶

¹³⁴ Wawancara dengan M. Ali Shodikin Pada jum'at 06 Juli 2012

¹³⁵ Wawancara dengan M. Makmuri Pada jum'at 06 Juli 2012

“Yang ibu tau program-program di sini ya ada TPA ini mbak, terus belajar bersama, pendidikan seni. Banyak pokoknya mbak. Dan Alhamdulillah setelah ada program-program kayak gini masyarakat sini senang mbak atas perubahan dari anak-anak kami,yaa walaupun gak semua anak-anak berubah tapi sebagian sudah mulai bisa sopan sama orang yang lebih tua”.

Seperti yang di jelaskan oleh M. Ali Shodikin, M. Makmuri dan ibu RN di atas, upaya Rumah Belajar Pandawa dalam mengembangkan ESQ anak jalanan adalah dengan membuat program-program yang dapat mempertahankan bahkan meningkatkan ESQ mereka. Program-program tersebut antara lain: taman pendidikan rohani atau TPTQ (taman pendidikan Al-Qur’an), bimbingan belajar formal, beladiri, dan pendidikan seni (music, teater, dan tari).

- Mendirikan TPTQ (taman pendidikan Al-Qur’an)

TPTQ Rumah Belajar PANDAWA memang selain di fungsikan sebagai tempat bimbingan membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar, juga merupakan suatu wadah untuk melakukan bimbingan spiritual. Hal ini bertujuan untuk memutus mata rantai kerusakan moral di lingkungan tempat anak tumbuh dan berkembang.

¹³⁶ Wawancara dengan Ibu RN Pada jum’at 06 Juli 2012

Beragam kegiatan yang di selenggarakan oleh TPTQ RB PANDAWA di samping bimbingan membaca Al-Qur'an, selama pengajian berlangsung juga di selingi dongeng hikmah, kisah rosul, hafalan do'a-do'a, praktek sholat dan pelajaran budi pekerti.

- Bimbingan Belajar Formal

Dalam pendampingan belajar yang di mulai pukul 18.00, anak didik di Rumah Belajar menempati kelas-kelas tertentu sesuai jenjang pendidikannya.

Anak-anak usia 3-5 tahun yang masih tingkatan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) serta Taman Kanak-kanak (TK) di asuh oleh lima pengajar telaten, mereka adalah Aviania Nailul Iza, Virda, Sundari, Naila Rakhmatika dan Khotimah.

Sedangkan untuk siswa SD-SMP, mereka di bimbing secara bergantian oleh relawan yang siap mengajar tanpa bayaran seperti halnya: Ni'mah, Pipit, Rizky, Muhammad Mujahidin, Awan, Habibi, Abdullah Kafabi, Nisfu, Tri Bagus Wahyudi, Ahmad Habibullah dan Makmur.

- Program ekstrakurikuler

Selain TPTQ dan bimbingan belajar formal, RB PANDAWA juga menawarkan beragam kegiatan ekstrakurikuler yang memiliki tujuan untuk mengembangkan kreatifitas anak didik di RB tersebut.

Program-program tersebut antara lain: kegiatan pencak silat, music, teater dan tari.

Setelah dilakukan penelitian lapangan dan wawancara lebih dalam tentang model pembinaan moral anak jalanan di Rumah belajar Pandawa ini, didapatkan beberapa model pembinaan. Diantaranya:

a) **Bimbingan perindividu:** Bimbingan perindividu, dilakukan atau dilaksanakan di jalanan, atau juga dilaksanakan di rumah belajar pandawa. Tujuannya untuk mengenal, mendampingi dan menjalin komunikasi dengan anak jalanan, dengan kegiatan, antara lain: konseling, diskusi dan sharring pengalaman. Kegiatan ini berorientasi pada usaha menangkal pengaruh-pengaruh negatif dan membekali anak jalanan dengan nilai-nilai atau wawasan positif.

b) **Bimbingan sosial kelompok:** Bimbingan sosial kelompok, dilaksanakan dengan cara mengumpulkan anak jalanan serta pendampingan pekerja sosial untuk mengkaji permasalahan yang sama (seperti di atas). Bimbingan dilaksanakan dalam bentuk permainan atau sharring yang di dalamnya terdapat konsep perubahan sikap dan perilaku anak. Kegiatan yang dilaksanakan Rumah Belajar Pandawa adalah pertemuan anak jalanan pada waktu mengaji atau belajar bersama di rumah belajar pandawa.

c) **Bimbingan orangtua:** Bimbingan orangtua, bertujuan membantu orangtua anak jalanan untuk meningkatkan kapasitas orangtua anak

jalanannya dalam pengasuhan, pendidikan, dan usaha ekonomi produktif, nilai-nilai dan cara-cara mengatasi masalah anak. Metode yang dilakukan, antara lain: kunjungan rumah (home visit), konsultasi dilakukan setiap saat, pertemuan tiap dua minggu sekali dalam kelompok pengajian “yasinan dan tahlil”.

d) **Bimbingan keagamaan:** Sebagai usaha preventif untuk menangkalkan sikap dan perilaku yang tidak sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang ada di masyarakat. Pendidikan agama diberikan pada anak jalanan dengan materi-materi yang disesuaikan dengan kondisi saat ini, yang dikaitkan dengan ajaran agama Islam. Harapan dari kegiatan ini agar anak jalanan mempunyai bekal keagamaan dan tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif. Misalnya: minum-minuman keras, pergaulan bebas, narkoba dan lain sebagainya.

e) **Bimbingan rekreasi edukasi:** Rekreasi edukasi adalah sebagai sarana mengajak anak jalanan untuk lebih mengenal diri sendiri (refleksi diri) baik potensi, bakat dan minatnya. Dengan metode rekreasi yang dipadukan dengan kegiatan-kegiatan permainan edukatif dan menyenangkan bagi anak.

Selain itu cara penyampaian pendidikan ESQ di RB PANDAWA seperti yang telah di jelaskan oleh M. Ali Shodikin sebagai berikut:¹³⁷

¹³⁷ Wawancara dengan M. Ali Shodikin Pada Jum'at 13 Juli 2012

“Cara penyampaian pendidikan ESQ pada mereka ini misalnya dalam kegiatan mengaji di sore hari itu kami sedikit demi sedikit memberikan pengetahuan kepada mereka tentang agama, terus pas belajar bareng itu juga kami selingi dengan permainan dan pembelajaran tentang pentingnya toleransi terhadap orang lain. pendidikan ESQ ini dalam penyampaiannya bukan sekedar teori saja mbak, tapi langsung ke prakteknya. Seperti kemaren ada salah satu anak yang minum-minuman keras di kamar atas Rumah Belajar Pandawa tanpa sepengetahuan kami, pas ketahuan langsung saya suruh cuci muka dan saya ajak dia jalan-jalan keluar. Setelah itu saya ajak minum kopi di warung mbak, nah pas dah sadar saya tanya gini” enak mana kopi sama minuman keras? “ dia jawab”yaa kopi lah mas “ saya tanya lagi “ kok minum tadi? “ dia jawab “ ikut temen mas ” nah secara tidak langsung kita membenahi moral dan keyakinan mereka tidak harus dengan cara membentak-bentakunya. Namun dengan cara yang halus tapi me ngena gitu mbak”.

Berikut penuturan salah satu pengajar RB PANDAWA:¹³⁸

“Cara penyampaian pendidikan ESQ itu ya disela-sela ngaji, belajar bareng gitu mbak... kadang juga pas anak-anak sedang nyantai atau tidur-tidur an di sini itu kita ajak sharing sambil memberikan masukan-masukan yang positif, secara tidak langsung tanpa mereka sadari kita sudah menyisipkan pendidikan ESQ itu mbak”.

Seperti yang telah di jelaskan oleh ketua dan pengajar RB PANDAWA bahwa cara penyampaian pendidikan ESQ adalah tidak hanya dengan teori saja tapi lebih ke prakteknya seperti menyisipkan pendidikan ESQ kepada anak didik ketika mereka sedang bermain dan santai di Rumah Belajar tersebut, tanpa mereka sadari para sukarelawan telah memberikan energi positif sesuai kebutuhan mereka masing-masing.

¹³⁸ Wawancara dengan M. Makmuri Pada Jum'at 13 juli 2012

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya ESQ anak didik di RB PANDAWA adalah di karenakan faktor intern dan ekstemnya. Seperti ungkapan M. Ali Shodikin selaku ketua RB PANDAWA sebagai berikut:¹³⁹

“Faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya ESQ anak jalanan adalah faktor intern dan ekstern, Dari keluarga misalnya... dan bisa juga dari pergaulan mereka mbak, kayak contoh anak yang minum tadi, tapi mungkin juga bimbingan dan pembinaan yang diterapkan kurang efektif”.

M. Ali Shodikin menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya ESQ mereka adalah faktor intern dan ekstemnya. Yang faktor internnya adalah dari diri sendiri maupun keluarga dan faktor ekstemnya adalah teman atau lingkungan mereka.

Selain itu cara-cara untuk meningkatkan ESQ anak didik di RB PANDAWA adalah seperti yang telah di jelaskan oleh M. Ali Shodikin berikut ini:¹⁴⁰

“Adapun cara-cara dalam meningkatkan ESQ itu adalah memberikan pengertian dan pembelajaran kepada mereka untuk dapat membuka hati, menjelajahi daratan emosi, mengambil tanggung jawab, membina moralitas yang baik, dan memberikan keyakinan yang benar tentang kehidupan. Biasanya kita menggunakan psikoterapi dengan shalat, puasa, dan ibadah-ibadah yang lain untuk mempertahankan nilai-nilai ESQ mereka mbak. Karena sebelum ada RBP ini mereka seperti anak jalanan yang selalu dibicarakan orang-orang mbak kesannya terkesan brutal, seakan tidak ada rasa ingin

¹³⁹ Wawancara dengan M. Ali Shodikin Pada Jum’at 13 Juli 2012

¹⁴⁰ Wawancara dengan M. Ali Shodikin Pada Jum’at 13 Juli 2012

berubah menjadi lebih baik, selalu saja melakukan hal-hal yang negatif seperti mabuk-mabukan, ngepil dll. Dan Alhamdulillah setelah mereka mengikuti pendidikan ESQ ini mereka udah ada perubahan walaupun masih terus berproses menjadi anak yang lebih baik”.

Hal tersebut juga di jelaskan oleh M. Makmuri sebagai berikut:¹⁴¹

Adapun cara meningkatkan ESQ mereka adalah memberikan pengertian dan pembelajaran kepada mereka untuk dapat membuka hati, menjelajahi daratan emosi, mengambil tanggung jawab, membina moralitas yang baik, dan memberikan keyakinan yang benar tentang kehidupan.

Dan kita biasanya memberikan psikoterapi dengan shalat dan ibadah-ibadah lainnya untuk mempertahankan ESQ mereka mbak. Dan Alhamdulillah... setelah kami mendirikan RBP ini karakter mereka lumayan baik mbak, setidaknya mereka sekarang sudah mau berubah. Yang dulunya sering minum-minuman contohnya, sekarang sudah mulai berhenti, mereka menjadi lebih tau tentang hidup. Setidaknya sedikit mengurangi kebiasaan buruknya dan kebiasaan mereka di jalanan”.

Seperti yang di jelaskan di atas bahwa RB PANDAWA meningkatkan ESQ anak didiknya dengan cara memberikan pengertian dan memberikan psikoterapi dengan shalat dan ibadah-ibadah lainnya.

Dari hasil wawancara dengan ketua rumah belajar pandawa, pengajar, anak jalanan dan tetangga dekat (orang tua) maka upaya rumah belajar pandawa dalam meningkatkan ESQ anak jalanan adalah menerapkan berbagai program bimbingan dan pembinaan berupa; Taman Pendidikan Rohani, Bimbingan Belajar Terpadu, Beladiri, Olahraga dan Pendidikan Seni. Hal itu

¹⁴¹ Wawancara dengan M. Makmuri Pada Jum'at 13 Juli 2012

setidaknya mampu menjadi penyemangat dalam upaya pengembangan ESQ anak jalanan demi memutus mata rantai kesakitan mental pada diri anak jalanan.

3. Faktor-faktor penghambat dan pendukung dalam mengembangkan ESQ Anak Jalanan di Rumah Belajar Pandawa

Sulit untuk berbicara dan membahas secara konkrit apa saja faktor yang menjadi penghambat dan pendukung pengembangan ESQ anak jalanan di Rumah belajar pandawa saat ini, karena pengembangannya masih dilakukan secara umum (*resosialisasi*) dan masih tahap proses. Hanya saja, kesulitan kesulitan dan hal-hal yang mendukung yang selama ini dirasakan adalah faktor internal (*personal*) anak jalanan itu sendiri dengan lemahnya kesadaran dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Rumah belajar, dan mereka lebih suka tinggal di jalanan. Disamping juga, adanya faktor eksternal seperti; lingkungan sosial, tuntutan ekonomi, pendidikan, budaya (tradisi) dan sebagainya.

a. Faktor penghambat Internal dan eksternal

Hal itu, tampak lebih jelas setelah peneliti melakukan pengamatan dan wawancara dengan subjek penelitian. seperti hasil wawancara dengan ketua rumah belajar pandawa:¹⁴²

“Pengalaman saya mbak selama menjadi pengurus: yang menjadi penghambat pengembangan ESQnya diantaranya dalam hal ini pembinaan moralitas anak jalanan yaitu: kemauan anak untuk berubah dan mentaati program pembinaan sangat rendah, keluarga yang kurang mendukung, lingkungan serta pergaulan negatif anak jalanan”.

M. Makmuri pun menambahkan:¹⁴³

“Yang di maksud faktor penghambat intern itu contohnya dari anaknya sendiri mbak, seperti kemauan untuk berubah. Yang eksternnya biasanya dari keluarga atau lingkungannya yang kurang mendukung perubahannya mbak”.

Hal senada pun di jelaskan oleh ARH, anak jalanan di RB PANDAWA:¹⁴⁴

“Faktor yang menghambat itu banyak mbak, lha wong kita lebih suka hidup di jalanan dari pada di Rumah Belajar. Secara mbak... apa yang kita dapatkan kalo diam terus di Rumah Belajar? Kalo kerja kan kita dapet duit, bisa buat jajan atau yang lainnya. Tapi kalo dapat dukungan dari orang tua ato kita sendiri yang seneng, mungkin akan berhasil mbak”.

Sama halnya dengan ibu RN yang menjelaskan bahwa:¹⁴⁵

¹⁴² Wawancara dengan M. Ali Shodikin Pada Jum;at 06 Juli 2012

¹⁴³ Wawancara dengan M. Makmuri Pada jum’at 06 juli 2012

¹⁴⁴ Wawancara dengan ARH Pada jum’at 06 Juli 2012

¹⁴⁵ Wawancara dengan Ibu RN Pada jum’at 06 Juli 2012

“Biasanya yang menghambat itu karena anaknya males mbak, apalagi kalau orang tuanya gak peduli sama anaknya, dan banyaknya persepsi masyarakat yang masih menganggap bahwa Rumah belajar (yang memang masih tergolong baru ini) tempat yang hanya menampung anak-anak yang kurang baik dan hal ini sangat mengganggu keamanan masyarakat sekitar, dan hal ini tidak semua orang bisa memahami seperti saya. Selain itu, menghilangkan dan mengubah perilaku anak jalanan tidak bisa secepatnya dilakukan dan berhasil. Memberikan ukuran kuantitatif keberhasilan ini mungkin mudah, tapi sangat sulit bila hal itu dilihat dari segi kualitatif, karena tidak ada tolak ukur yang jelas. Apalagi, masyarakat masih melihat keberhasilan itu dari perubahan sikap dan perilaku anak jalanan.”

Mencermati pendapat ketua, pengurus, anak jalanan dan tetangga RB PANDAWA di atas, sebagai orang-orang yang sangat mengerti betul kondisi pembinaan anak jalanan di Rumah belajar Pandawa, penghambat utama yang timbul dalam pengembangan pembinaan anak jalanan adalah kemauan anak untuk berubah dan mentaati program pembinaan sangat rendah, keluarga yang kurang mendukung, serta lingkungan dan pergaulan negatif anak jalanan. Faktor-faktor internal dan eksternal yang menjadi penghambat anak dalam mengembangkan ESQ nya adalah karena kemauan anak itu sendiri dan kurangnya dukungan dari orang tua, teman dan lingkungannya.

Substansinya, dalam perspektif anak jalanan problem utama yang timbul dalam kegiatan pembinaan anak jalanan adalah keengganan anak jalanan untuk meluangkan waktu lebih banyak di Rumah belajar dari pada di jalanan, dan kenyataanya anak jalanan lebih banyak meluangkan waktunya di

jalanan. Alasannya, dengan seringnya mereka berada di jalanan dan bekerja otomatis akan mendapat keuntungan lebih banyak. kondisi ini, menjadi problematika pelik bagi pengurus untuk diselesaikan dan bisa dikatakan menjadi penghambat utama dalam pengembangan kecerdasan spiritual anak jalanan.

b. Faktor pendukung internal dan Eksternal

Dalam rangka mengaktualisasikan kecerdasan emosional spiritual quotient (ESQ) sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung yang sangat mendominasi, baik itu berasal dari dalam rumah belajar pandawa itu sendiri, maupun dari luar. dalam hal ini adalah motivasi orang-orang yang peduli akan anak jalanan dan mulai sadarnya lingkungan sekitar maupun keluarga anak jalanan. Melalui pengamatan yang dilakukan peneliti, bisa diambil satu faktor yang sangat dominan dalam mengaktualisasikan dua kecerdasan tersebut (EQ dan SQ), yakni motivasi orang-orang yang peduli akan anak jalanan. Dimana mereka selalu melakukan penyuluhan dan selalu memberikan pengarahan dan wejangan-wejangan yang positif kepada anak jalanan demi masa depan mereka.

Dari hasil wawancara dengan M. Ali Shodikin, selaku ketua umum rumah belajar pandawa mengatakan sebagai berikut :¹⁴⁶

“Faktor yang paling utama adalah motivasi mbak motivasi dari mereka-mereka yang yang masih peduli terhadap anak-anak jalanan ya termasuk

¹⁴⁶ Wawancara dengan M. Ali Shodikin Pada Jum'at 20 juli 2012

mbaknya yang masih mau merelakan waktunya mengajar dan memberi pencerahan kepada anak-anak jalanan disini yang akhirnya sedikit banyak bisa membentuk dan mengembangkan ESQ anak menjadi lebih baik Sedangkan faktor pendukung yang intern yaa kebalikan yang tadi mbak kemauannya (anak jalanan) untuk merubah hidup kuat sehingga mereka selalu berusaha dan berusaha untuk menjadi lebih baik yang intinya dengan mengikuti semua hal yang diprogramkan pandawa. oya perlu diketahui juga mbak yang menjadi faktor pendukung yang bisa dikatakan special juga yaitu para donatur-donatur yang merelakan sedikit hartanya untuk disumbangkan kepada mereka-mereka anak jalanan yang tidak mampu. Bantuannya itu macem-macem mbak seperti segala sesuatu yang diperlukan anak –anak misalnya buku, alat-alat tulis dan lain sebagainya”.

Hal senada juga diungkapkan oleh M. Makmuri Selaku pengajar di RB

PANDAWA:¹⁴⁷

“Motivasi kita semua, sebenarnya harga mati buat diri kita untuk menolong adek-adek kita yang hidupnya bisa dikatakan kurang beruntung ketimbang kita, jadi semoga kita tetap semangat menolong adek-adek kita untuk mencapai masa depannya atau setidaknya bisa menolong menemukan jati diri mereka agar mereka tidak selalu merasa hidup ini hanyalah sebuah beban dan ujung-ujungnya mereka melakukakn hal-hal yang negatif. Mungkin selain itu kita masih bisa tertolong oleh dukungan lingkungan sekitar dengan berdirinya pandawa ini dan masih ada rasa kesadaran orang tua dari anak-anak jalanan yang beranggapan bahwa tidak selamanya anak-anak mereka harus hidup dijalan”.

¹⁴⁷ Wawancara dengan M. Makmuri Pada Jum'at 20 juli 2012

Berikut juga pernyataan dari ibu RN, seorang tetangga dekat sekaligus orang tua anak didik di RB PANDAWA:¹⁴⁸

“secara umum yaa di karenakan faktor intern dan eksterennya mbak, Terus yang di maksud faktor pendukung yang intern itu ya kemauannya anak tadi mbak, untuk merubah hidupnya itu. Sedangkan Faktor pendukung yang ekstern salah satunya dari semangat kita para pengajar ini mbak yang mau meluangkan waktunya untuk anak-anak yang membutuhkan, selanjutnya motivasi dari para orang tua dan lingkungan yang mendukung mereka”.

Hasil dari pengamatan dan wawancara diatas sudah cukup untuk mengetahui faktor-faktor pendukung apa saja yang mempengaruhi terhadap pengembangan ESQ anak jalanan yang mana hal tersebut terdiri dari faktor internal dan eksternal sehingga mereka bisa mengimplementasikan kecerdasan emosional dan spiritualnya sebagai upaya meningkatkan kualitas diri dalam proses pembentukan karakter yang lebih baik demi masa depan lebih baik juga. Semoga tercapai. Aamiin.....

C. Analisis data

Bagian akhir dari penelitian ini adalah tahap menganalisis data-data yang dihasilkan selama proses penelitian. Selanjutnya dianalisa lebih lanjut.

¹⁴⁸ Wawancara dengan Ibu RN Pada Jum'at 20 juli 2012

Dari pengumpulan data di lapangan dengan penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif ini memperoleh data-data tentang Upaya Rumah Belajar Pandawa dalam Mengembangkan Emosional Spiritual Quotient (ESQ) “Anak Jalanan di Ngagel Wonokromo Surabaya. Data yang ditemukan antara lain:

1. Berbagai macam Karakteristik anak jalanan yang ada dirumah belajar pandawa Ngagel Wonokromo
2. ESQ anak jalanan yang masih perlu pengembangan
3. Adanya faktor penghambat dan faktor pendukung dalam mengembangkan ESQ anak jalanan dirumah belajar pandawa Ngagel Wonokromo

Hasil temuan penelitian tersebut, peneliti analisis sebagai berikut:

Anak Jalanan yang ada di Rumah Belajar Pandawa terdiri dari banyak karakter yaitu; ada anak jalanan yang mengamen, jualan, menawarkan jasa seperti; ngelap kaca mobil dilampu-lampu merah, dan serabutan. Dari berbagai macam tersebut secara garis besar karakteristik anak jalanan dapat dikategorikan sebagai berikut; *Chidren of the street*, *Children on the street* dan *Vulberable children to be street children*.¹⁴⁹

Dengan fakta bahwa ada banyak karakter anak jalan dirumah belajar pandawa dimana mereka rata-rata masih berada di usia yang masih memerlukan

¹⁴⁹ Bagong suyanto dan Hariadi Sri Sanituti, *Krisis dan child abuse kajian sosiologi tentang kasus pelanggaran hak anak dan anak-anak yang membutuhkan perlindungan khusus* (Surabaya: Airlangga university press, 1999), hal 41-42

perhatian dan kasih sayang orang tua, tapi mereka harus berjuang untuk terus hidup dan menjalani kehidupan dan mau tidak mau mereka harus memiliki pekerjaan hanya untuk meringankan ekonomi keluarga mereka yang rata-rata hidup dibawah garis kemiskinan.

Oleh karena itu diperlukan suatu pembinaan dan bimbingan dalam mengembangkan ESQ anak jalanan, adapun model pembinaan dan bimbingan yang selama ini diterapkan oleh Rumah belajar pandawa, antara lain:

1. Bimbingan Perindividu (*personal*)

Bimbingan perindividu, dilakukan atau dilaksanakan di jalanan. Tujuannya untuk mengenal, mendampingi dan menjalin komunikasi dengan anak jalanan, dengan kegiatan, antara lain: konseling, diskusi dan *sharring* pengalaman. Kegiatan ini berorientasi pada usaha menangkal pengaruh-pengaruh negatif dan membekali anak jalanan dengan nilai-nilai atau wawasan positif.

2. Bimbingan Sosial

- a) Bimbingan Sosial Kelompok

Bimbingan sosial kelompok, dilaksanakan dengan cara mengumpulkan anak jalanan serta pendampingan pekerja sosial untuk mengkaji permasalahan yang sama (seperti di atas).

Bimbingan dilaksanakan dalam bentuk permainan yang di dalamnya terdapat konsep pengubahan sikap dan perilaku anak. Kegiatan yang dilaksanakan Rumah belajar pandawa adalah pertemuan anak jalanan tiap seminggu enam kali dalam bentuk kelompok pengajian “ANASS”

b) Bimbingan Orangtua

Bimbingan orangtua, bertujuan membantu orangtua anak jalanan untuk meningkatkan kapasitas orangtua anak jalanan dalam pengasuhan, pendidikan, dan usaha ekonomi produktif, nilai-nilai dan cara-cara mengatasi masalah anak. Metode yang dilakukan, antara lain: kunjungan rumah (*home visit*), konsultasi dilakukan setiap saat, pertemuan tiap dua minggu sekali dalam kelompok pengajian “yasinan dan tahlil”.

c) Bimbingan yang Melibatkan Sejumlah Tokoh Masyarakat

Dalam pengertian ini, mengajak segenap masyarakat untuk peduli terhadap anak jalanan, diantaranya melalui tokoh-tokoh masyarakat yang berpengaruh seperti RT, RW, Kelurahan atau orang-orang yang bisa mempengaruhi anak ke arah yang lebih baik. Bisa jadi pelibatan tokoh masyarakat dalam bimbingan anak jalanan adalah sebagai langkah bagaimana masyarakat peduli terhadap anak jalanan. Selain itu, tokoh masyarakat digunakan sebagai pengenalan terhadap anak jalanan tentang norma-norma yang kurang dihiraukan.

d) Bimbingan yang Melibatkan Orangtua

Karena akar permasalahan maraknya anak jalanan tidak terlepas dari campur tangan orangtua. Orangtua disini digunakan sebagai langkah awal untuk mengajak bersama-sama mengentaskan anak jalanan. Bimbingan yang melibatkan orangtua anak jalanan tidak lain adalah sebagai kegiatan pandawa terhadap pemberdayaan orangtua. Sampai saat ini, ternyata bimbingan melalui orangtua sedikit banyak mengalami keberhasilan meski belum 100 persen.

3. Bimbingan Pendidikan

Yaitu Rekreasi edukasi sebagai sarana mengajak anak jalanan untuk lebih mengenal diri sendiri (refleksi *diri*) baik potensi, bakat dan minatnya. Dengan metode rekreasi yang dipadukan dengan kegiatan-kegiatan permainan edukatif dan menyenangkan bagi anak.

4. Bimbingan Keagamaan

Sebagai usaha preventif untuk menangkal sikap dan perilaku yang tidak sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang ada di masyarakat. Pendidikan agama di berikan pada anak jalanan dengan materi-materi yang disesuaikan dengan kondisi saat ini, yang dikaitkan dengan ajaran agama Islam. Harapan dari kegiatan ini agar anak jalanan mempunyai bekal keagamaan dan tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif. Misalnya: minum-minuman keras, pergaulan bebas, narkoba dan lain sebagainya.

Dari semua pembinaan yang dilakukan oleh Pandawa tentang ESQ anak jalanan Mengantarkan kita, pada pemahaman dan pengetahuan lebih bahwa pembinaan ESQ anak jalanan melalui Rumah belajar pandawa selama ini, tidak hanya berbentuk bimbingan sosial (*resosialisasi*) dan pendidikan. Melainkan lebih jauh dan kompleks dari itu, kondisi ini-lah yang perlu menjadi bahan pertimbangan dan dapat dijadikan sebagai awal pijakan dalam menentukan berbagai kebijakan untuk dapat memberikan model-model pembinaan ESQ terhadap anak jalanan kedepannya agar mereka dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekitar dan tidak dipandang rendah lagi.

Hal tersebut menggambarkan tentang pentingnya peran ESQ. lebih jauh lagi ESQ berperan sebagai perasa dalam hati yaitu dengan berupaya membiasakan berbuat baik pada diri sendiri maupun orang lain dan membuang sifat-sifat buruk yang sering di lakukan serta mempunyai empati yang tinggi, dimana posisi EQ hanya diaplikasikan terhadap manusia saja sedangkan SQ adalah aplikasi dari manusia dan sang pencipta (Allah SWT).¹⁵⁰

Selain yang dijelaskan diatas ada juga Faktor-faktor penghambat dan pendukung dalam mengembangkan ESQ Anak Jalanan di Rumah Belajar Pandawa yaitu:

a. Faktor Penghambat

¹⁵⁰ Ary Ginnjar Agustian, *Emotional Spiritual Quotient (ESQ)* (Jakarta : Arga Publishing, 2001), hlm.

Ada dua faktor yang menjadi penghambat dalam mengembangkan ESQ anak jalanan dirumah belajar pandawa yaitu:

a) Faktor internal

Faktor internal ini meliputi :

- 1) Kemauan anak untuk berubah
- 2) Menaati program pembinaan yang rendah

Dari faktor internal tersebut anak jalanan cenderung melakukan hal-hal yang negatif semisal mabuk-mabukan bahkan tidak jarang anak jalanan membawa minumannya kerumah belajar pandawa walaupun dengan sembunyi-sembunyi. Dan juga tidak jarang terkadang anak jalanan pulang dengan keadaan mabuk.

b) Faktor eksternal

Sedangkan, faktor ekstern-nya adalah keluarga yang kurang mendukung, lingkungan pergaulan negatif anak jalanan dan masyarakat yang selalu apriori (*negatif thinking*) tentang anak jalanan.

b. Faktor pendukung

Faktor pendukung ini sama seperti faktor penghambat yaitu terdiri dari faktor internal dan eksternal juga misalnya; kemauan anak jalanan yang sangat tinggi untuk berubah dan menjadi lebih baik dimasa selanjutnya (internal). Adanya dukungan keluarga dan motivasi dari para pembimbing sehingga mau merelakan waktunya untuk sekedar memberi bimbingan kepada anak jalanan serta sumbangan dari para donatur-donatur yang dermawan (eksternal).